

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai struktur modal, likuiditas, diversifikasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021. Penulis dalam hal ini ingin mengetahui lebih dalam pengaruh Financial Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang beregrak dibidang Properti. Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu :

2.1.1 Violita dan Sulasmiyati (2017)

Penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016) memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal yang diukur oleh *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) secara simultan dan parsial pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI Periode 2013-2016. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) dan Variabel Independen yang digunakan adalah Struktur Modal yang diukur oleh *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER).

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini mengunduh data langsung melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Didapat sampel 10 perusahaan. Perbedaan pada penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian terdahulu berada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Dalam penelitian secara empiris hubungan antara Struktur Modal dan Profitabilitas dapat ditelusuri oleh beberapa studi yang mengonfirmasikan pengaruh antara Struktur Modal terhadap Profitabilitas. Selain dari itu, ditemukan bahwa Struktur Modal yang tinggi akan membuat profitabilitas yang tinggi pula, dapat dikatakan bahwa *Liabilities* dan ekuitas yang besar mampu menghasilkan laba yang besar sehingga Profitabilitas meningkat.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Untuk Variabel Profitabilitas sama – sama menggunakan Return on Asset
2. Memiliki Variabel yang serupa yaitu Struktur Modal dan Profitabilitas
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian dahulu menggunakan 10 sampel perusahaan Food and Beverages sementara penelitian ini menggunakan sector property..
2. Periode penelitian pada penelitian terdahulu 2013-2016, sedangkan penelitian ini pada perusahaan sektor properti menggunakan periode 2019-2021

2.1.2 Putranto (2017)

Penelitian yang berjudul untuk mengetahui pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food & Beverage yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013- 2018. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas dan Variabel Independen yang digunakan ialah Penelitian yang berjudul untuk mengetahui pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, dan Inflasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 54 data dari 9 perusahaan sektor makanan dan minuman pada periode 2013-2018. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan namun tidak sesuai dengan hipotesis, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Untuk Variabel Profitabilitas sama – sama menggunakan Return on Asset
2. Memiliki Variabel yang serupa yaitu Diversifikasi dan Profitabilitas
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian dahulu menggunakan 9 perusahaan sektor makanan dan minuman pada periode 2013-2018, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2019-2021.
2. Penelitian terdahulu memiliki 2 variabel Independen berbeda yaitu Leverage dan Inflasi

2.1.3 Sukmayanti dan Triaryati (2019)

Penelitian yang berjudul untuk mengetahui Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas dan Variabel Independen yang digunakan adalah Struktur Modal, likuiditas dan ukuran perusahaan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 36 perusahaan.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel struktur ekuitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Untuk Variabel Profitabilitas sama – sama menggunakan Return on Asset

2. Memiliki Variabel yang serupa yaitu Struktur Modal , Ukuran perusahaan dan Profitabilitas
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda
5. Perusahaan sector properti dan real estate

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu memiliki 1 variabel Independen berbeda yaitu Likuiditas.
2. Penelitian terdahulu memiliki rentang periode 2014 – 2016, sedangkan penelitian ini pada perusahaan sektor properti menggunakan periode 2019-2021

2.1.4 Nurasifah (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Struktur Modal dengan rasio yang digunakan adalah debt to equity ratio (DER) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan return on Asset (ROA) dan return on equity (ROE) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas dan Variabel Independen yang digunakan adalah Struktur Modal.

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang tidak bias, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil

perhitungan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal yang diukur dengan menggunakan DER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan jika diukur menggunakan ROA dan berpengaruh jika kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan ROE.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Untuk Variabel Profitabilitas sama – sama menggunakan Return on Asset
2. Memiliki Variabel yang serupa yaitu Struktur Modal dan Profitabilitas
3. Data yang digunakan adalah data sekunder
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda
5. Perusahaan sector property dan real estate

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu memiliki 2 variabel Dependen yaitu Return on Asset dan Return on Equity.
2. Penelitian terdahulu memiliki rentang periode 2013 – 2017, sedangkan penelitian ini pada perusahaan sektor properti menggunakan periode 2019-2021

2.1.5 Pratiwi (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), dengan judul “Analisis Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimoderasi oleh Efektivitas Dewan Komisaris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris

mengenai pengaruh strategi diversifikasi, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan efektivitas dewan komisaris sebagai pemoderasi.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menerbitkan laporan tahunan, laporan keuangan, dan melaporkan informasi segmen, serta mengalami laba berturut-turut periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan purposive sampling. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang termasuk dalam kriteria penelitian sebanyak 69 perusahaan selama tiga tahun sehingga menghasilkan 207 unit analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, efektivitas dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh strategi diversifikasi, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Memiliki Variabel yang serupa yaitu Diversifikasi, Ukuran perusahaan dan Kinerja Perusahaan
2. Data yang digunakan adalah data sekunder
3. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu memiliki Variabel Moderasi.
2. Penelitian pada Perusahaan Manufaktur dengan rentang periode 2013 – 2017, sedangkan penelitian saat ini pada perusahaan sector properti menggunakan periode 2019-2021

2.1.6 Pratiwi, Sugianto dan Pangestuti (2021)

Penelitian terdahulu memiliki judul yaitu analisis profitabilitas pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Struktur Modal, kebijakan dividen dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. Variabel Dependen pada penelitian ini ialah Profitabilitas dan Variabel Independen nya ialah Struktur Modal, kebijakan dividend dan pertumbuhan penjualan.

Penelitian dilakukan terhadap 65 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dan dihasilkan sampel 13 perusahaan properti dan real estate. Pengujian hipotesis dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi E-views 9.0. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah bahwa Struktur Modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Memiliki Variabel yang serupa yaitu Struktur Modal dan Profitabilitas.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder
3. Perusahaan sector property dan real estate

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian terdahulu memakai aplikasi E-views 9.0

2. Terdapat variable independen berbeda Kebijakan dividend dan Pertumbuhan penjualan
3. Penelitian saat ini pada perusahaan sector properti menggunakan periode 2019-2021

2.1.7 Sari (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari yang berjudul “Pengaruh Ekuitas Kerja, Leverage, Likuiditas, Dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang Dan Konsumsi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Obyek penelitian ini adalah perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2017.

Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga Diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda dan menggunakan IBM SPSS versi 18. Hasil yang diperoleh bahwa Inventory Turnover berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sementara Leverage Berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Namun Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada Profitabilitas. Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk Lebih memperhatikan faktor Inventory Turnover yang berpengaruh positif dan faktor Leverage yang Memiliki efek negatif pada Profitabilitas perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Memiliki Variabel yang serupa yaitu Likuiditas , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder
3. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Terdapat variable independen berbeda Leverage, Perputaran Kas, Perputaran Piutang.
2. Penelitian pada Perusahaan Manufaktur dengan rentang periode 2013 – 2017, sedangkan penelitian saat ini pada perusahaan sektor properti menggunakan periode 2019-2021

2.1.8 Rohmah (2020)

Penelitian dengan judul Pengaruh Efisiensi Ekuitas Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar (Grosir) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan dari variabel efisiensi ekuitas kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor perdagangan besar (grosir) yang terdaftar di Bursa Efek Indonseia periode 2016-2019 yang berjumlah 40 emiten. Sampel penelitian ini

berjumlah 11 emiten yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Efisiensi ekuitas kerja (perputaran ekuitas kerja) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE), Likuiditas (rasio lancar) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE), Solvabilitas (rasio utang) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE), Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE), Pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE), Efisiensi ekuitas kerja (perputaran ekuitas kerja), likuiditas (rasio lancar), solvabilitas (rasio utang), ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah :

1. Memiliki Variabel yang serupa yaitu Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder
3. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar (Grosir) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019, sedangkan penelitian saat ini pada perusahaan sektor properti menggunakan periode 2019-2021.
2. Variabel Profitabilitas yang dipake ialah Return on Equity.

Tabel 2. 1 Persamaan Penelitian terdahulu dengan Penelitian Saat ini

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Violita dan Sulasmiyati (2017). Pengaruh Struktur Modal yang diukur oleh debt ratio (DR) dan debt to equity ratio (DER) terhadap profitabilitas	Menguji pengaruh Struktur Modal yang diukur oleh debt ratio (DR) dan debt to equity ratio (DER) terhadap profitabilitas	Struktur Modal (<i>Debt ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i>) Profitabilitas	10 Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas
2	Putranto (2017). Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food & Beverage yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018.	Menguji Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas	Diversifikasi, Leverage, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas	9 Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Strategi diversifikasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
3	Sukmayanti dan Triaryati (2019) Pengaruh Struktur Modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016.	Menguji Pengaruh Struktur Modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	Struktur Modal, likuiditas , ukuran perusahaan dan profitabilitas	36 Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Struktur ekuitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
4	Nurasifah (2019) Pengaruh Struktur Modal dengan rasio yang digunakan adalah <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017	Menguji pengaruh Struktur Modal dengan rasio yang digunakan adalah <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap kinerja keuangan perusahaan	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> dan <i>Return on Equity</i>	11 Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan jika diukur menggunakan ROA dan berpengaruh jika kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan ROE.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
5	Nindy Wahidah Pratiwi (2020) Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimoderasi oleh Efektivitas Dewan Komisaris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018	Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh strategi diversifikasi, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan efektivitas dewan komisaris sebagai pemoderasi.	Diversifikasi, leverage, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan dan efektivitas dewan komisaris	69 Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, efektivitas dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh strategi diversifikasi, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
6	Pratiwi, Sugianto dan Pangestuti (2021) Analisis profitabilitas pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Melihat pengaruh Struktur Modal, kebijakan dividen dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.	Profitabilitas, Struktur Modal, kebijakan dividend dan pertumbuhan penjualan	13 Perusahaan	Analisis Regresi Data Panel	Struktur Modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan pertumbuhan penjualan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
						berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
7	<p>Sari (2019) Pengaruh ekuitas kerja, leverage, likuiditas, dan firm size terhadap profitabilitas sektor industri barang dan konsumsi</p>	<p>Mengetahui pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas.</p>	<p>Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas.</p>	24 Perusahaan	Analisis Regresi Data Panel	<p>Inventory Turnover berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, Leverage Berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Namun Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada Profitabilita</p>

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
8	<p>Rohmah (2020) Pengaruh Efisiensi Ekuitas Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar (Grosir) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019.</p>	<p>Menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan dari variabel efisiensi ekuitas kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.</p>	<p>Efisiensi ekuitas kerja, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan ,pertumbuhan penjualan dan profitabilitas.</p>	<p>40 Perusahaan</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Efisiensi ekuitas kerja, likuiditas solvabilitas dan pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).</p>

2.2.1 Landasan Teori

Landasan teori di bawah ini merupakan teori-teori dasar yang bersifat umum hingga bersifat khusus sehingga dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

2.2.1 Profitabilitas

Perusahaan pasti mempunyai tujuan untuk meningkatkan laba atau keuntungan. Manajemen yang terdapat dalam suatu perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin agar dapat mencapai target yang telah direncanakan untuk menentukan pertumbuhan kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016). Nilai perusahaan yaitu Rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar, pasar ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2015).

Profitabilitas menunjukkan bahwa apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Kesimpulan dari definisi diatas adalah profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas artinya semakin baik perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya. Penjualan dan investasi yang besar sangat diperlukan dan mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas semakin besar aktivitas penjualan dan investasi maka akan semakin besar pula rasio profitabilitasnya. Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari, Menurut Kasmir (2008:199)

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Riyanto (2013:336) “Net Profit Margin adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan”. Menurut Riyanto (2013:336) “*Net Profit Margin* adalah perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*. Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \text{laba setelah pajak} / \text{penjualan} \quad (1)$$

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset menurut Kasmir (2017:201) adalah “rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah Asset yang digunakan dalam perusahaan”. Menurut Toto Prihadi (2016) mengemukakan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendaya gunakan aset untuk

memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana. Menurut Toto Prihadi (2018:68) “Return On Asset yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut”. Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba setelah pajak} / \text{Total Asset} \quad (2)$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Brigham & Houston “Return On Equity yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Sedangkan menurut Tandelin “Return On Equity menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham”. Menurut Sawir (2019 : 20) “Return On Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola ekuitas sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik ekuitas sendiri atau pemegang saham perusahaan”. Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{laba setelah pajak} / \text{Ekuitas Sendiri} \quad (3)$$

4. *Earning Per share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2019:66). Menurut Sofyan Syafri Harahap 2018 : 306 “Earning Per Share

merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba”. Oleh karena itu pada umumnya perusahaan manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan Earning Per Share. Earning Per Share merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

$$\text{EPS} = \text{laba setelah pajak} / \text{jumlah lembar saham beredar} \quad (4)$$

2.2.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut: “Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik ekuitas pinjaman maupun ekuitas sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik ekuitas sendiri;
7. dan tujuan lainnya.

Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik ekuitas pinjaman maupun ekuitas sendiri;
6. Manfaat lainnya.”

2.2.2 Struktur Modal

Struktur Modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur Modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. (Utami Laksita, 2013). Irham Fahmi (2015:184) menyatakan bahwa Struktur Modal adalah sebagai berikut: “Struktur Modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara ekuitas yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan ekuitas sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”. Menurut Abdul Halim (2015:81) Struktur Modal adalah sebagai berikut: “Struktur Modal merupakan perbandingan antara total *Liabilities* (ekuitas asing) dengan total ekuitas sendiri/ekuitas”.

Menurut Agus Sartono (2012:225) Struktur Modal adalah sebagai berikut: "Struktur Modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa". Menurut H. Kent Baker (2011:15), menyatakan sebagai berikut: "Capital structure refers to the proportion of assets financed with straight debt and common equity. "

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal adalah bagian dari struktur keuangan yang merupakan perbandingan antara utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan oleh perusahaan.

2.2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Struktur Modal, seperti menurut Agus Sartono (2012:248) yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Sebagai contoh perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, di mana harga produknya sangat berfluktuasi, maka aliran kasnya tidak stabil. Oleh sebab itu sebaiknya tidak dibiayai dengan utang dalam jumlah yang besar.

2. Struktur aset

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan. Memang penggunaan utang dalam jumlah besar akan mengakibatkan financial risk meningkat, sementara aset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar business risk dan pada akhirnya berarti total risk juga meningkat.

3. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R & D cost-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh.

4. Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan Struktur Modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Hal ini sesuai dengan pecking order theory yang menyatakan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dari pertama, laba ditahan, kemudian utang,

dan terakhir penjualan saham baru. Meskipun secara teorisme sumber ekuitas yang biayanya paling murah adalah utang, kemudian, saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta laba ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa direct cost untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibanding dengan pembiayaan internal. Selanjutnya penjualan saham baru justru merupakan signal negatif karena pasar mengintrestasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan likuiditas. Penjualan saham baru tidak jarang mengakibatkan terjadinya delusi dan pemegang saham akan mempertanyakan kemana laba yang diperoleh selama ini? Hal ini juga tidak terlepas adanya informasi yang tidak simetris atau asymmetric information antara manajemen dengan pasar. Manajemen jelas memiliki informasi yang lebih tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan pasar. Dengan demikian jika tidak ada alasan yang kuat seperti untuk deversifikasi misalnya, maka penjualan saham baru justru akan mengakibatkan harga saham turun.

5. Variabel laba dan perlindungan pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjumlahan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6. Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh ekuitas di pasar ekuitas dibanding dengan perusahaan kecil.

Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empirik menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas dan debt to book value of equity ratio.

7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang bullish. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal-signal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar. Sebagai contoh perusahaan membayar dividen sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Alternatif lain adalah perusahaan segera mengumumkan setiap keberhasilan dalam hal research and development dan secara konsisten serta kontinyu memberikan informasi yang relevan ke pasar”

2.2.2.2 Pengukuran Struktur Modal

Bentuk rasio yang dipergunakan dalam Struktur Modal (capital structure) menurut Smith, Skousen, Stice and Stice dalam Irham Fahmi (2015:187) menjelaskan tentang bentuk rumus Struktur Modal ini, yaitu:

$$a. \quad \text{Debt-to Equity Ratio (DER):} \quad \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (5)$$

“Measures use of debt to finance operation”. (Smith, Skousen, Stice and Stice).

$$b. \quad \text{Number of Times Interest is Earned: } \frac{\text{Income before taxes and interest expense}}{\text{Interest Expense}} \quad (6)$$

“Measures ability to meet interest payments.” (Smith, Skousen, Stice and Stice).

$$c. \quad \text{Book Value Per share } \frac{\text{Common stockholders' equity}}{\text{Number of share of common stock outstanding}} \quad (7)$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *Debt To Equity Ratio* (DER) bertujuan untuk mengukur seberapa besar penggunaan *Liabilities* dalam menandai ekuitas perusahaan. Shareholders' equity diperoleh dari total aset dikurangi total utang, sehingga shareholders' equity disebut juga dengan total ekuitas. Perhitungan DER juga sesuai dengan definisi Struktur Modal, menurut Abdul Halim (2015:81) Struktur Modal adalah sebagai berikut: “Struktur Modal merupakan perbandingan antara total *Liabilities* (ekuitas asing) dengan total ekuitas sendiri/ekuitas”. Alasan penulis memilih indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur Struktur Modal, karena rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total *Liabilities* maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Sehingga hal tersebut akan menjadi respon negatif bagi para investor. Menurut Nugrahani (2012), "Investor cenderung lebih tertarik pada level DER tertentu kurang dari satu atau 100 persen, karena jika lebih dari satu mengindikasikan risiko perusahaan cenderung lebih tinggi."

2.2.3 Rasio Likuiditas

2.2.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi liabilitas jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016: 149). Sejalan dengan itu Prastowo, (2011:83) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio ekuitas kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Berdasarkan pengertian diatas maka rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor.

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar liabilitas jangka pendek Investor sangat membutuhkan rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian deviden tunai, sedangkan kreditor membutuhkannya untuk pedoman pengembalian pinjaman pokok dengan bunganya. Kreditor maupun supplier lazimnya akan menyerahkan pinjaman/utang kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. Mengukur kekuatan perusahaan dalam membayar liabilitas atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengetahui kapasitas perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek dengan menggunakan total asset lancar.
3. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek dengan menggunakan asset sangat lancar.
4. Menaksir skala uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Perencanaan finansial di masa depan terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan liabilitas jangka pendek.
6. Mengetahui keadaan dan posisi likuiditas perusahaan masing-masing periode dengan membandingkannya.

2.2.3.3 Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Hery, 2016:152) yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total liabilitas lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (8)$$

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total Asset lancar, dan hanya menyisakan Asset lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan liabilitas lancar. Quick ratio dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (9)$$

c. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total *Liabilities* lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (10)$$

2.2.4 Diversifikasi

Pada dasarnya strategi diversifikasi produk merupakan salah satu strategi yang penting di dalam meningkatkan volume penjualan. Menurut Fandy Tjiptono dalam Puspitasari (2021) strategi diversifikasi adalah suatu upaya mencari dan

mengembangkan produk atau pasar yang baru, atau keduanya, dalam rangka mengejar pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas, dan fleksibilitas.

1. Diversifikasi dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu :

a. Diversifikasi Konsentris

Dimana produk-produk baru yang diperkenalkan memiliki kaitan atau hubungan dalam hal pemasaran, teknologi dengan produk yang sudah ada.

b. Diversifikasi Horisontal

Dimana perusahaan menambah produk-produk baru yang tidak berkaitan dengan produk yang sudah ada, tetapi dijual kepada pelanggan yang sama.

c. Diversifikasi Konglomerat

Dimana produk-produk yang dihasilkan sama sekali baru tidak memiliki hubungan dalam hal pemasaran maupun teknologi dengan produk yang sudah ada dan dijual kepada pelanggan yang berbeda.

Menurut J. Nijman diversifikasi sebagai suatu bagian daripada strategi produk ialah perluasan pengembangan barang dan jasa yang telah ditawarkan oleh perusahaan, dengan jalan penambahan produk atau jasa yang baru. Yang dimaksud baru, yakni di dalam rangka pengembangan barang yang ada. Dalam hal ini, dibedakan antara diversifikasi praktis, yang berarti peningkatan jumlah warna, model, ukuran, dan sebagainya, dengan diversifikasi strategis, yang mengandung konsekuensi produk yang sama sekali berlainan.

2.2.4.1 Tujuan Diversifikasi

Tujuan yang sangat mendasari strategi diversifikasi produk yaitu untuk memperkecil adanya sebuah resiko ataupun kemungkinankemungkinan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Jika ada produk dengan inovasi baru yang dihasilkan akan membuat konsumen lebih tertarik dan mengkonsumsinya. Selain itu dengan strategi diversifikasi produk ini dapat memberikan banyak pilihan produk yang telah dihasilkan oleh perusahaan.

Secara garis besar, strategi diversifikasi dikembangkan dengan berbagai tujuan diantaranya yaitu :

- a. Meningkatkan pertumbuhan bila pasar atau produk yang ada telah mencapai tahap kedewasaan dalam Product Life Cycle (PLC).
- b. Menjaga stabilitas, dengan jalan menyebarkan fluktuasi laba.
- c. Meningkatkan kredibilitas di pasar ekuitas.

2.2.4.2 Manfaat Diverisifikasi

Menurut Tjiptono menjelaskan tentang manfaat strategi diversifikasi yaitu :

- a. Perusahaan dapat mengerahkan full capacity karena tidak tergantung pada satu macam produk.
- b. Dapat memaksimumkan profitnya dengan cara mengadakan ekspansi penisahaan.
- c. Penemuan-penemuan baru yang menguntungkan bagi calon konsumen.
- d. Dengan mengadakan strategi diversifikasi produk, perusahaan tidak bergantung pada satu pasar saja.

2.2.4.3 Faktor yang mendorong Diversifikasi

Menurut J.Nijman Adapun beberapa faktor yang mendorong perusahaan melaksanakan strategi diversifikasi yaitu

- a. Hasrat untuk menyesuaikan produk dengan keinginan konsumen secara optimal.
- b. Hasrat untuk bertumbuh.
- c. Usaha mencapai stabilitas.
- d. Usaha mencapai “input” yang optimal daripada sumber dan kapasitas.
- e. Hasrat untuk kelanjutan usaha.
- f. Motif non ekonomi.

2.2.4.4 Pelaksanaan Diversifikasi

- a. Alternatif Strategi Diversifikasi

Menurut J. Nijman ada beberapa usaha atau cara yang dapat dilakukan pada strategi diversifikasi :

1. Pemisahan menambah lini produk baru, sehingga sama saja memperlebar bauran produk. Dengan cara ini lini baru akan dimanfaatkan kesempatan dari reputasi perusahaan.
2. Memperpanjang lini yang ada sehingga menjadi suatu perusahaan dengan lini produk yang lebih lengkap.
3. Perusahaan menambah ukuran, formula atau ciri lain dari setiap produk.

4. Perusahaan menambah atau mengurangi konsistensi lini produk, tergantung apakah perusahaan ingin meraih reputasi kuat pada suatu bidang saja atau melibatkan diri pada beberapa bidang.

b. Faktor dalam Pelaksanaan Strategi Diversifikasi

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan untuk dapat memilih jenis barang atau jasa yang akan diproduksi atau diperdagangkan :

1. Luas Pemasaran

Setiap perusahaan hendaknya dapat meramalkan luasa pemasaran dari barang atau jasa yang akan dihasilkan atau diperdagangkan. Luas pemasaran ini harus selalu dihubungkan dengan kemampuan ekuitas yang disediakan serta fasilitas lain dari perusahaan.

2. Tingkat Persaingan

Jika ingi memproduksi suatu produk atau jasa harus dapat meneliti seberapa jauh tingkat persaingan dalam usaha tersebut dan sampai seberapa jauh kemampuan kita untuk ikut terjun dalam persaingan tersebut.

3. Kemampuan Teknis

Hal ini perlu diperhatikan karena, akan mempengaruhi kualitas dari barang atau jasa yang akan dibuat. Dan kualitas ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran penjualan

2.2.4.5 Pengukuran tingkat Diversifikasi

Berdasarkan penelitian sebelumnya Diversifikasi Perusahaan akan diukur dengan menggunakan Indeks Herfindahl dan jumlah segmen.

1. Herfindahl Index (HI) Herfindahl Index adalah metodologi yang dipakai untuk mengukur distribusi penguasaan pasar atau penghitungan konsentrasi pasar didalam industri. Indeks ini dapat dihitung dengan proporsi dari penjualan masing-masing segmen dibagi dengan total penjualan perusahaan. Herfindahl Index dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H = \sum_{i=1}^n \text{Segsales}_i^2 / (\sum_{i=1}^n \text{sales}_i^2) \quad (11)$$

Keterangan:

Segsales : Penjualan masing-masing segment
 segmen Sales : Total penjualan perusahaan

Nilai Herfindahl Index mendekati angka satu, maka penjualan perusahaan akan terkonsentrasi pada segmen usaha tertentu. Perusahaan yang berada pada segmen tunggal akan memiliki Herfindahl Indeks satu. Sebaliknya, semakin Herfindahl Indeks mendekati nol maka penjualan perusahaan akan terdiversifikasi pada beberapa segmen usaha.

2. Jumlah segmen Pengukuran diversifikasi dapat dilihat dari jumlah segmen yang dimiliki perusahaan. Banyaknya segmen dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut : “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Menurut Hartono (2008:14) ukuran perusahaan (firm size) adalah sebagai berikut : “besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total Asset/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total Asset”. Kemudian ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93) adalah : “Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”. Kemudian menurut Consoladi et al. dalam Oktaviani (2014) mengatakan bahwa :

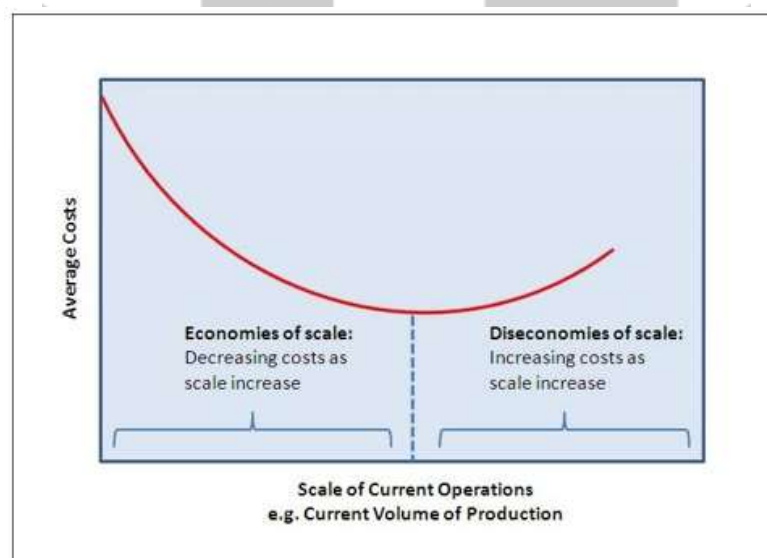
“ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.2.5.1 *Economic of Scale*

Skala ekonomi (economies of scale) menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat dari ekspansi aktivitas operasional dalam sebuah perusahaan dan merupakan salah satu cara untuk meraih keunggulan biaya rendah (low cost

advantage) demi menciptakan keunggulan bersaing. Economies of scale bisa diperoleh dari proses pengembangan dan efisiensi kerja di dalam aktivitas operasional di semua departemen yang ada pada perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan beragam ukuran dimana dapat menikmati keuntungan economies of scale selama skala produksi ditingkatkan. Keuntungan biaya yang didapat dengan menggunakan economies of scale berasal dari penurunan average total cost per unit produk atau layanan melalui peningkatan hasil produksi dalam sebuah periode tertentu seperti yang diuraikan di Gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2. 1 Economies of scale

Average cost adalah *mean cost* dari total produksi dalam periode tertentu. Sebuah perusahaan telah menikmati keuntungan economies of scale apabila dapat meningkatkan kekuatan daya beli, melakukan pembelanjaan yang lebih efektif dalam periklanan ataupun R&D, ataupun membagikan biaya tetap (fixed cost) dengan hasil (output) produksi yang lebih besar. Walaupun economies of scale memperoleh keuntungan dari peningkatan skala proses lebih besar, namun

konsep ini tetap dapat dinikmati oleh perusahaan dengan ukuran kecil maupun menengah. Di sisi lain, ada keterbatasan dalam besarnya keuntungan yang dapat diperoleh dengan economies of scale untuk perusahaan dengan ukuran kecil dan menengah dibandingkan dengan perusahaan besar (Carpenter dan Sanders, 2007). Menurut Pearson dan Wisner (1993), economies of scale dapat dibagi menjadi dua yaitu volume economies of scale dan learning economies of scale. Volume economies of scale adalah penurunan biaya per unit yang diperoleh dari peningkatan kapasitas produksi. Learning economies of scale menyangkut penurunan biaya per unit yang didapat dari transformasi yang dialami perusahaan seperti peningkatan kemampuan karyawan, proses produksi, dan perencanaan yang terakumulasikan sejalan dengan waktu. Learning economies of scale ini berhubungan dengan konsep learning curve yang menyatakan adanya penurunan biaya per unit apabila sebuah proses dilakukan berulang kali.

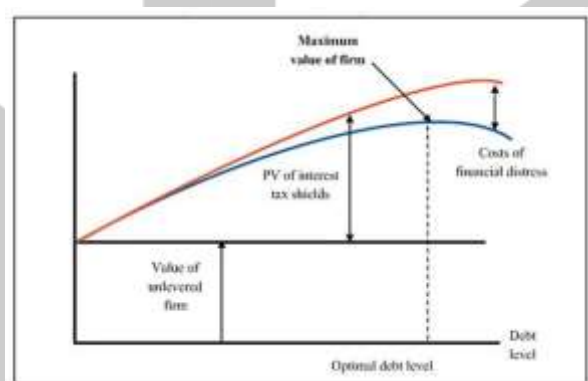
2.2.5.2 Diseconomies of Scale

Walaupun perusahaan dapat mendapatkan keuntungan economies of scale apabila meningkatkan skala aktivitasnya, kondisi diseconomies of scale dimana average total cost per unit dalam periode tertentu semakin meningkat bila jumlah hasil produksi terus ditingkatkan dapat terjadi. Sumber dari timbulnya diseconomies of scale berasal dari birokrasi, upah buruh yang tinggi, dan operasi yang tidak efisien. (Carpenter dan Sanders, 2007).

2.2.6 Trade off Theory

Menurut Brigham dan Houston, (2006) trade-off theory merupakan dimana perusahaan menukarkan keuntungan-keuntungan pendanaan melalui hutang. Teori

ini menjelaskan adanya hubungan antara pajak, risiko kebangkrutan dan penggunaan hutang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan. Teori ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller dalam sebuah artikel *American Economic Review* 53 (Juni, 1963) yang berjudul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital: A Correction*. Pecking order theory mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.



(Sumber: Academic Library - ebrary.net)

Gambar 2. 2 Trade-off theory of capital structure

Artikel ini merupakan perbaikan model awal mereka yang sebelumnya memperhitungkan adanya pajak perseroan (akan tetapi tetap mengabaikan pajak perorangan). Selanjutnya model tersebut dikenal dengan sebutan model MM-2 atau model MM dengan pajak perseroan (Brigham, and Ehrhardt, 2005:588-592). Dalam teori ini menjelaskan ide bahwa berapa banyak *Liabilities* perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadinya keseimbangan antara biaya dan keuntungan. Dari model MM-2, dapat dipetik dua hal utama yang berbeda dengan model MM-1 sebelumnya adalah :

2. Dalam model pertama, Struktur Modal tidak mempengaruhi nilai

perusahaan. Dalam kenyataan, Struktur Modal mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan: bertambahnya penggunaan *Liabilities* akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, pajak memberi manfaat dalam pendanaan yang berasal dari *Liabilities*, sebesar: manfaat pajak dari penggunaan *Liabilities* diperoleh dari beban biaya bunga *Liabilities* yang dapat diperhitungkan sebagai elemen biaya yang mengurangi besaran laba kena pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak dapat diperhitungkan sebagai elemen biaya.

3. Dengan adanya pajak perseroan, diperoleh dua manfaat penggunaan *Liabilities* yakni: *Liabilities* merupakan sumber ekuitas yang lebih murah daripada ekuitas, dan biaya bunga menjadi elemen pengurang pajak. Dari model MM-1, diketahui bahwa penghematan dari penggunaan *Liabilities* yang lebih murah sepenuhnya digantikan oleh peningkatan biaya penggunaan ekuitas.

Meskipun demikian, dalam situasi dengan adanya pajak perseroan, keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan *Liabilities* lebih besar daripada peningkatan biaya ekuitas. Ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan *Liabilities* sebanyak banyaknya. Suatu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya *Liabilities*, akan semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan. Biaya tersebut terdiri dari 2 (dua) hal (Brigham dan Houston, 2001:610), yaitu :

1. Biaya langsung yaitu, biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya administrasi, atau biaya lainnya yang sejenis.

2. Biaya tidak langsung yaitu, biaya yang terjadi karena dalam kondisi kebangkrutan, perusahaan lain atau pihak lain tidak mau berhubungan dengan perusahaan secara normal. Misalnya pemasok tidak akan mau memasok barang karena mengkhawatirkan kemungkinan tidak akan membayar. Biaya lain dari peningkatan *Liabilities* adalah meningkatnya biaya keagenan antara pemegang *Liabilities* dengan pemegang saham akan meningkat, karena potensi kerugian yang dialami oleh pemegang *Liabilities* akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan.

Pengawasan bisa dilakukan dalam bentuk biaya biaya monitoring dan bisa dalam bentuk kenaikan tingkat bunga. Di sisi lain, tingkat *Liabilities* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Permasalahan lain yang dapat timbul adalah perilaku substitusi aset berisiko lebih rendah kepada aset-aset berisiko tinggi. Perilaku ini timbul karena kerugian atas aset-aset berisiko tersebut berdampak lebih besar terhadap debtholders, bukan pemegang saham. Underinvestment juga merupakan perilaku yang mungkin timbul, dimana manajer akan melepaskan peluang-peluang investasi menguntungkan yang dimilikinya karena keuntungan dari investasi tersebut dinikmati lebih besar oleh debtholders, sehingga mengakibatkan pengalihan kesejahteraan dari pemegang saham kepada debtholders. Ketiga masalah ini menyebabkan biaya pendanaan yang lebih tinggi ketika perusahaan memiliki tingkat *Liabilities* yang terlalu besar. Tingkat *Liabilities* yang optimal adalah ketika keuntungan dari *Liabilities* sebanding dengan biaya yang ditimbulkannya.

Teori ini menaungi hubungan pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan,

leverage merupakan analisis pembiayaan perusahaan dari *Liabilities*. Dalam teori ini leverage berbanding lurus atau berhubungan positif dengan nilai perusahaan, dapat dikatakan semakin tinggi tingkat leverage maka semakin tinggi pula nilai perusahaan atau semakin meningkatkan minat investor untuk menanamkan ekuitas pada perusahaan tersebut.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal dengan Profitabilitas

Struktur Modal menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh *Liabilities* dan ekuitas sendiri, sedangkan profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Struktur Modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh *Liabilities* akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan kecil, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan pun kecil, begitu pula sebaliknya, Struktur Modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh ekuitas sendiri akan memperkecil beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan besar, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan juga besar.

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan *Liabilities* bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin besar persentase pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham maka dari sudut kreditur bermakna makin besar perlindungan bagi pemberi pinjaman. Struktur Modal akan berdampak positif terhadap profitabilitas jika penggunaan *Liabilities* dapat mencapai target penjualan dan laba perusahaan yang meningkat, sehingga akan meningkatkan

profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika penggunaan *Liabilities* tidak dapat mencapai target penjualan dan laba perusahaan menurun, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Belananda Dwi Arista, 2016). Perbandingan antara total *Liabilities* perusahaan dengan total ekuitas sendiri dinyatakan dalam Debt To Equity Ratio (DER). Semakin tinggi hasil DER, maka akan semakin besar *Liabilities* perusahaan kepada kreditur. *Liabilities* yang tinggi dapat memungkinkan laba perusahaan akan menurun. Pembelanjaan investasi perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan *Liabilities* dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011). Berdasarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Resi Yanuesti (2017) dan Ahmad Ali (2015) menunjukkan hasil pengujiannya diketahui bahwa debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap return on equity (ROA). Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₁: Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.2 Pengaruh Likuiditas dengan Profitabilitas

Fred Weston dalam (Kasmir, 2016) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas (utang) jangka pendek. Yang artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi liabilitasnya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap earning power karena adanya iddle cash atau menunjukkan kelebihan ekuitas kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan (Afrinda, 2013).

Pendapat lain diungkapkan oleh penelitian Sutardo (2019) dan Prakosa (2017) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa jika likuiditas menurun maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Yong tan (2016) dan Afrinda (2013) juga berpendapat demikian memperkuat bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.3 Pengaruh Diversifikasi dengan Profitabilitas

Diversifikasi merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk menambah produk baru tetapi masih berkaitan dengan produk yang sudah ada. Diversifikasi juga dapat dilakukan dalam bentuk penambahan produk baru yang tidak memiliki kaitan dengan produk yang sudah ada (Satoto, 2009). Strategi diversifikasi dapat dilakukan dengan melakukan akuisisi perusahaan yang memiliki sumber daya seperti pemasok yang memproduksi bahan baku utama perusahaan atau distributor yang telah memiliki distribusi yang luas. Strategi diversifikasi melalui akuisisi seperti ini dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan dan meningkatkan pendapatan sehingga pertumbuhan pendapatan yang diharapkan dapat terjadi penghematan biaya. Nilai tambah

yang dapat diperoleh dari akuisisi ini adalah perusahaan memperoleh keuntungan secara tidak langsung melalui perusahaan yang diakuisisi (Kusmawati, 2008). Diversifikasi dapat meningkatkan penyebaran assets dan meningkatkan profitabilitas serta mengurangi risiko kebangkrutan. Semakin banyak jumlah segmen usaha yang dimiliki oleh perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat.

Kusmawati (2008) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004 menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang memiliki banyak usaha menghasilkan profitabilitas yang lebih baik. Satoto (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Satoto (2009) menunjukkan bahwa diversifikasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Patrick (2012) melakukan penelitian mengenai diversifikasi produk dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Patrick (2012) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan diversifikasi produk memiliki kinerja yang lebih baik. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₃ : diversifikasi berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang mampu meningkatkan laba perusahaannya, maka akan mempunyai peluang untuk melakukan ekspansi. Ekspansi merupakan suatu tindakan aktif untuk memperluas dan memperbesar perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar mempunyai pengaruh terhadap

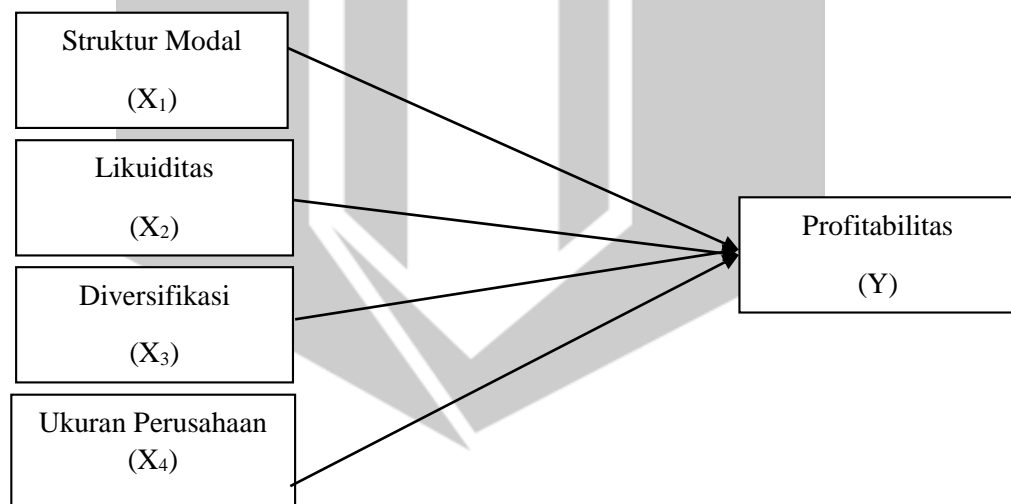
peningkatkan profitabilitas perusahaan dan nilai perusahaan (Hansen dan Juniarti, 2014). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Niresh dan Velnampy (2014) mampu membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit, seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmah (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.4 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah konsep penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas
- H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas
- H₃ : Diversifikasi berpengaruh terhadap Profitabilitas
- H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas

